

**DESKRIPSI USAHA PETANI KELAPA SAWIT
DI DESA BATU LIMANKECAMATAN CANDIPURO**

(JURNAL)

Oleh

NUR ANDRIYANI PRATIWI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Deskripsi Usaha Petani Kelapa Sawit Di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro

Nur Andriyani Pratiwi¹, I Gede Sugiyanta², Dedy Miswar³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : andriyanipratiwi10@gmail.com. Telp : +6281272700274

Received: Agu 30^h 2017

Accept: Agu 30th 2017

Online Published : Sep. 5th 2017

Abstract: Description Of Business Oil Palm Farmers In Batu Liman Village Candipuro District.

This study aimed to Describe Of Business Oil Palm Farmers In Batu Liman Village Candipuro District, with the point of study arable landwide, production cost, production, net income, and marketing. This research method was descriptive, sample as much as 10% (58 KK) farmer. Collection data used observation, structured interviews, and documentation. To analyze the data descriptive data analysis as the basic interpretation and also the description in reporting the research findings. The results showed that: (1) (48%) land size (2) (53%) has high production cost \geq Rp. 2.000.000,- / year. (3) (74%) have low production $<$ 2.200 kg. (4) (78%) have low net income $<$ Rp. 2.000.000,- / year. (5) (65%) of oil palm growers sell their produce to local traders.

Keywords: *business, farmers, oil palm.*

Abstrak: Deskripsi Usaha Petani Kelapa Sawit Di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro, dengan titik kajian pada luas lahan garapan, biaya produksi, produksi, pendapatan bersih, dan pemasaran. Metode penelitian yaitu metode deskriptif, sampel penelitian sebanyak 10% (58 KK) petani. Pengambilan data yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) (48%) luas lahan garapan (2) (53%) memiliki tingginya biaya produksi \geq Rp. 2.000.000,-/tahun. (3) (74%) memiliki rendahnya produksi $<$ 2.200 kg. (4) (78%) memiliki rendahnya pendapatan bersih $<$ Rp. 2.000.000,-/tahun. (5) (65%) petani kelapa sawit menjual hasil produksinya kepada pedagang lokal.

Kata Kunci: kelapa sawit, petani, usaha.

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989:12).

Pertanian mencakup semua kegiatan manusia didalam menghasilkan bahan pangan dan usaha tani merupakan inti dari pertanian. Usaha tani berkaitan dengan pilihan terhadap penggunaan sumber daya alam, yaitu tanah, air, hewan, dan tanaman untuk menjadi barang dan jasa dan dapat di konsumsi oleh manusia.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dari sektor pertanian yang memberikan peranan besar bagi perekonomian nasional, baik sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja dan sumber devisa. Komoditas unggulan perkebunan di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Perbedaan komoditas unggulan perkebunan setiap daerah dengan wilayah lainnya akan menentukan mata pencaharian penduduk yang

tinggal di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep geografi yaitu konsep diferensiasi areal (IGI dalam Sumadi, 2003:49) yang memandang bahwa suatu tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam dan kehidupan.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengusahakan kelapa sawit, daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor perkebunan ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Propinsi Lampung.

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk di Kabupaten Lampung Selatan adalah sektor pertanian. Jenis pertanian yang diusahakan penduduk mencakup subsektor tanaman perkebunan, adapun jenis perkebunan yang diusahakan penduduk adalah kelapa sawit. Kecamatan Candipuro terdiri dari 14 desa dengan luas total wilayah mencapai 117,46 km², luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 843,75ha. Salah satu daerah penghasil perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Candipuro yaitu di Desa Batu Liman.

Tabel 1. Populasi dan Sampel di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro.

No	Dusun	Populasi (KK)	Sampel (KK)
1	Dusun I	98	10
2	Dusun II	70	7
3	Dusun III	80	8
4	Dusun IV	220	22
5	Dusun V	108	11
Jumlah		576	58

Sumber: Profil Desa Batu Liman Tahun 2016 .

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa jumlah petanikelapa sawit paling banyak bertempat tinggal di Dusun IV, hal ini karena dilihat dari jumlah penduduk di Dusun I paling dominan dan penggunaan lahannyabanyak, digunakan untukpermukiman.Selanjutnya Dusun II dan Dusun III penggunaan lahannyadigunakan untuk persawahan, sementara Dusun V banyak digunakan untuk kelapa sawit, kakao, kopi, dan karet.

RUMUSAN TUJUAN

1. Untuk mendapatkan informasi tentang luas lahan garapan yang diusahakan petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang biaya produksi kelapa sawit yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang produksi yang dihasilkan petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
4. Untuk mendapatkan informasi tentang pendapatan bersih yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
5. Untuk mendapatkan informasi tentang pemasaran hasil usaha petani kelapa sawit di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti. Metode deskriptif merupakan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 2000:18).

Populasi

Menurut Arikunto, (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Keluarga di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan yang mengusahakan kelapa sawit yang berjumlah 576 kepala keluarga.

Sampel

Menurut Tika (2005:24), sampel adalah sebagian dari obyek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134), yang menyatakan bahwa “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. selanjutnya, jika jumlah subjek besar diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih, tergantung kemampuan teliti dari segi waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti”. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan dilakukan teknik *proporsional random sampling*. Pengambilan jumlah sampel secara proporsional maksudnya adalah

pengambilan sampel dengan memperhatikan penyebaran tiap-tiap wilayah. Digunakan teknik ini karena jumlah sampel pada setiap wilayah (Dusun) berbeda-beda, sehingga dapat diperoleh sampel representatif dengan banyaknya subjek dalam tiap-tiap wilayah. Adapun cara penarikan individu sebagai sampel pada tiap-tiap Dusun dilakukan dengan cara diundi.

Karena besarnya populasi, keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka sampelnya diambil sebanyak 58 KK (10 %) jumlah populasi 576 KK.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau

fenomena yang ada pada obyek penelitian.

2. Teknik Wawancara Terstruktur.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3. Teknik Dokumentasi.

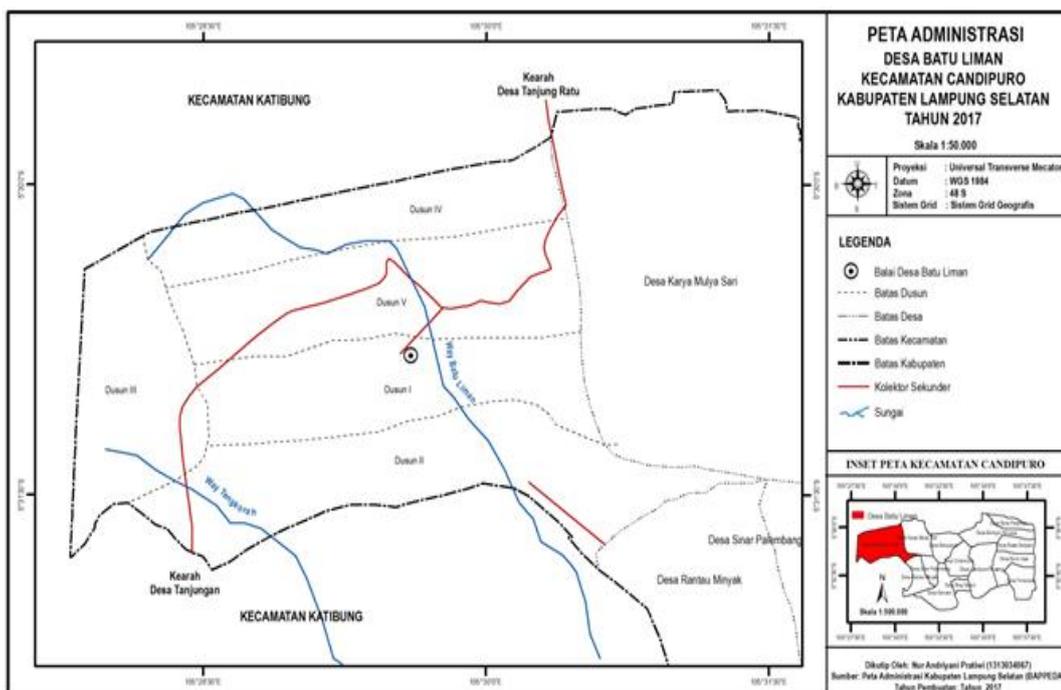
Dokumentasi adalah untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari kantor.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang terdapat di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis Desa Batu Liman terletak antara 5°29'47" LS - 5° 31' 50" LS dan 105° 27' 48" BT – 105° 31' 29" BT.



Gambar 1. Peta Administratif Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017.

Secara administratif Desa Batu Liman termasuk dalam wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Jarak antara Desa Batu Liman dengan pusat pemerintahan Ibukota Kecamatan Candipuro ± 13 km, dan jarak antara Desa Batu Liman dengan pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan sejauh ± 35 km dan dengan Ibu Kota Provinsi berjarak ± 58 km.

Desa Batu Liman memiliki luas wilayah 1.472,309 ha yang dibagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Batu Liman Induk (I), Dusun Batu Liman Selatan (II), Dusun Batu Liman Madura (III), Dusun Batu

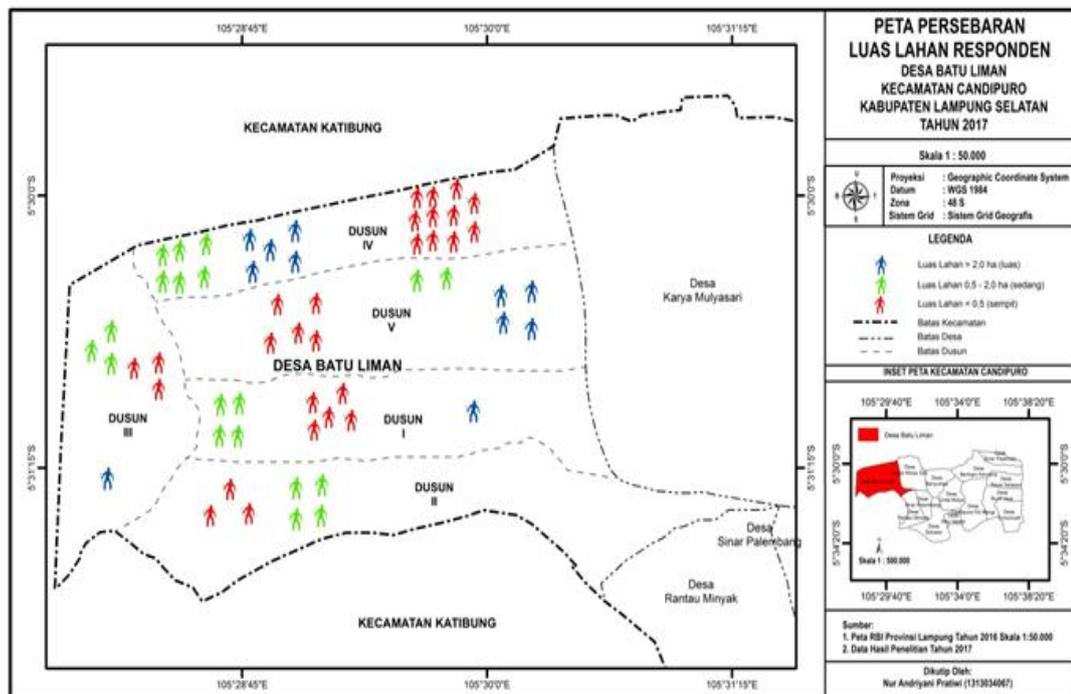
Liman Barat (IV), Dusun Gaya Indah (V). Pada kelima dusun tersebut, pusat pemerintahan ada di Dusun I.

Adapun batas-batas administratif Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Ratu
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karya Mulyasari
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Trans Tanjungan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rantau Minyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Luas Lahan Garapan



Gambar 2. Peta Persebaran Luas Lahan Responden Petani Kelapa Sawit.

Berdasarkan peta diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 kepala

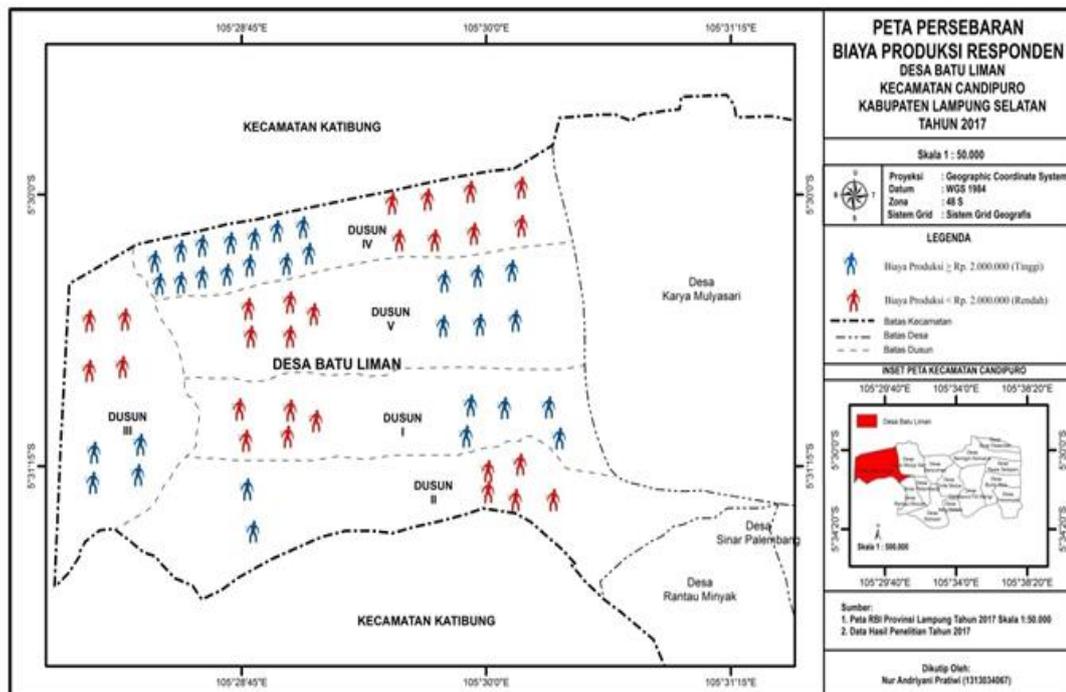
keluarga petani di Dusun I terdapat 5 petani memiliki luas lahan yang

sempit, 4 petani memiliki luas lahan yang sedang dan 1 petani memiliki luas lahan yang luas, Dusun II dari 7 kepala keluarga petani tidak ada yang memiliki luas lahan luas, terdapat 3 petani yang memiliki luas lahan sempit, dan 4 petani yang memiliki luas lahan sedang, Dusun III dari 8 kepala keluarga petani, terdapat 4 petani yang memiliki luas lahan yang sempit, 3 petani memiliki luas lahan sedang, dan 1 petani memiliki luas lahan luas, Dusun IV dari 22 kepala keluarga petaniterdapat 11 petani memiliki luas lahan yang sempit, 5 petani memiliki luas lahan yang sedang dan 6 petani memiliki luas lahan yang luas. Dusun V dari 11 kepala keluarga petani terdapat 5 petani memiliki luas lahan yang sempit, 2 petani memiliki luas lahan yang sedang dan 4 petani memiliki luas lahan yang luas.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani kelapa sawit memiliki luas lahan yang sempit yaitu sebanyak 28 petani atau 48%, petani kelapa sawit memiliki luas lahan yang sedang yaitu sebanyak 19 petani atau 33 %, sedangkan petani kelapa sawit memiliki luas lahan yang luas yaitu sebanyak 11 petani atau 19%.

Lahan garapan yang diusahakan sempit maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan dan semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Hal ini dikarenakan produktivitas dan tingkat pendapatan petani. Semakin luas lahan garapan yang diusahakan oleh petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik (Soekarwati, 1990:4).

2. Biaya Produksi



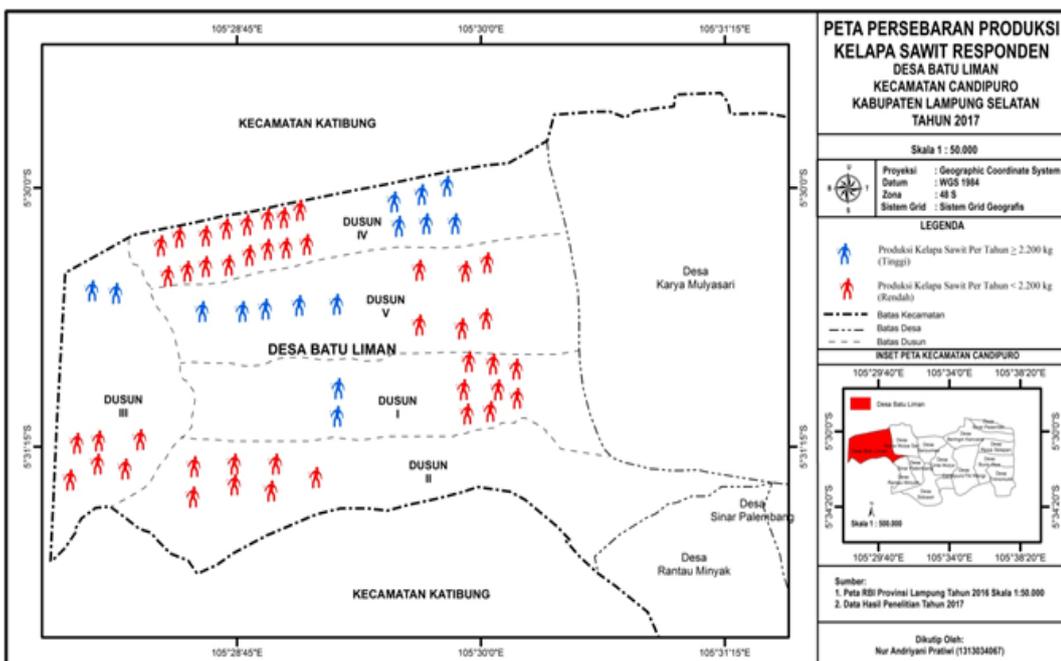
Gambar 3. Peta Persebaran Biaya Produksi Responden Petani Kelapa Sawit.

Berdasarkan peta diatas bahwa dari 10 kepalakeluarga yang ada dusun I terdapat biaya produksi rendah <Rp. 2.000.000 sebanyak 5 petani, biaya produksi tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 5 petani, Pada Dusun II dari 7 kepala keluarga terdapat biaya produksi rendah <Rp. 2.000.000 sebanyak 5 petani, biaya produksi sebesar \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 2 petani. Pada Dusun III dari 8 kepala keluarga terdapat biaya produksi rendah <Rp. 2.000.000 sebanyak 4 petani, biaya produksi tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 4 petani. Pada Dusun IV dari 22 kepala keluarga terdapat biaya produksi rendah <Rp. 2.000.000 sebanyak 8 petani, biaya produksi tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 14 petani. Selanjutnya Pada Dusun V dari 11 kepala keluarga terdapat biaya produksi rendah <Rp. 2.000.000 sebanyak 5 petani, biaya produksi tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 6 petani.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar biaya produksi yang paling tinggi yaitu biaya produksi yang dikeluarkan sebesar \geq Rp. 2.000.000,- sebanyak 31 petani atau 53%, sedangkan biaya yang paling rendah yaitu biaya produksi yang dikeluarkan sebesar < Rp. 2.000.000,- sebanyak 27 petani atau 47%.

Biaya produksi yang sangat kurang salah satunya untuk pembelian pupuk, hal ini menyebabkan kelapa sawit produksi yang rendah. Rata-rata petani hanyamenggunakan pupuk kurang dari dosis yang seharusnya produksi yang dihasilkan juga sebanding dengan pupuk yang digunakan, diperlukan penambahan unsur hara yang berasal dari pupuk organik dan pupuk anorganik. Menekan biaya usaha dengan tidak memperhatikan biaya pokok akan mengakibatkan berkurangnya jumlah satuan barang yang dihasilkan (Adiwilaga, 1982:163).

3. Produksi



Gambar 4. Peta Persebaran Produksi Responden Petani Kelapa Sawit.

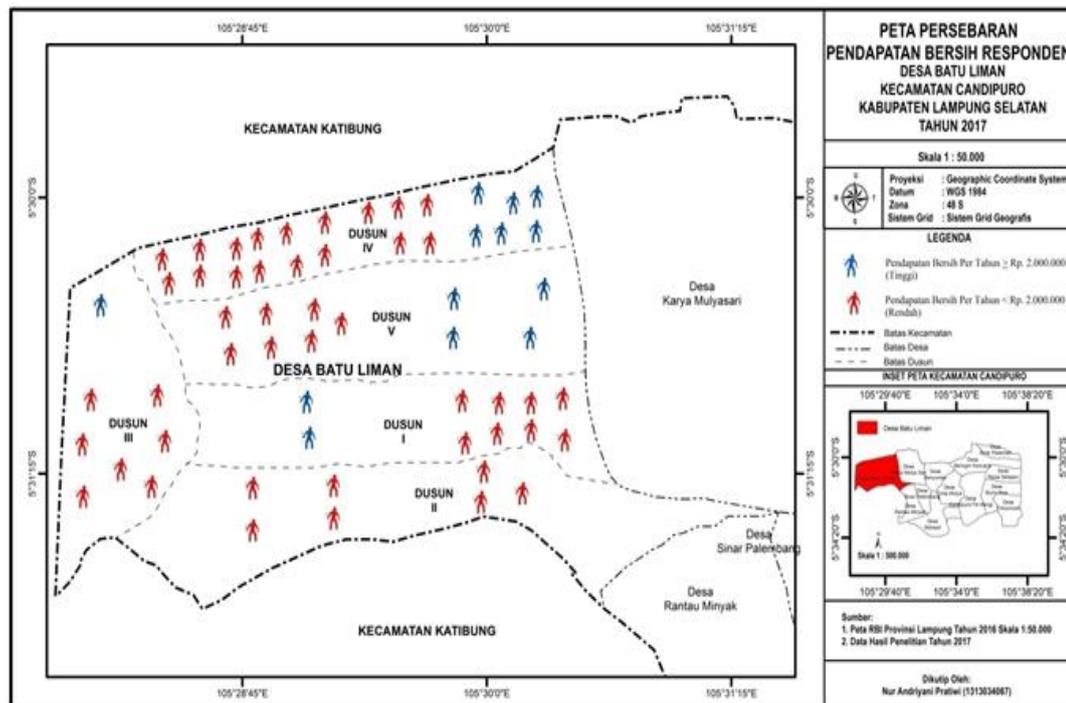
Berdasarkan peta diatas bahwadari 10 kepala keluarga yang ada dusun I terdapat hasil produksi rendah < 2.200 kg sebanyak 8 petani, hasil produksi dan produksi tinggi ≥ 2.200 kg sebanyak 2 petani. Pada Dusun II dari 7 kepala keluarga terdapat hasil produksi rendah < 2.200 kg sebanyak 7 petani. Pada Dusun III dari 8 kepala keluarga terdapat hasil produksi rendah < 2.200 kg sebanyak 6 petani, dan produksi tinggi ≥ 2.200 kg sebanyak 2 petani. Pada Dusun IV dari 22 kepala keluarga terdapat hasil produksi rendah < 2.200 kg sebanyak 16 petani, dan produksi tinggi ≥ 2.200 kg sebanyak 6 petani. Selanjutnya Dusun V dari 11 kepala keluarga terdapat hasil produksi rendah < 2.200 kg sebanyak 6 petani, dan produksi tinggi ≥ 2.200 kg sebanyak 5 petani.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar produksi yang paling

rendah yaitu hasil produksi kelapa sawit < 2.200 kg sebanyak 43 petani atau 74%, sedangkan produksi yang paling tinggi yaitu hasil produksi kelapa sawit ≥ 2.200 kg sebanyak 15 petani atau 26%.

Hasil produksi kelapa sawit yang dihasilkan akan semakin besar pula pendapatan yang diterima petani. Sebaliknya semakin kecil jumlah hasil produksi kelapa sawit akan semakin kecil pula pendapatan yang dapat diterima petani. Hal ini dipengaruhi oleh tanah dengan jenis tanah latosol merah kuning yang sifat kimianya kurang subur. Tanah latosol merah kuning terbentuk dari bahan-bahan batuan yang mempunyai sifat-sifat masam, berfisik jelek, sampai agak jelek, dan miskin unsur hara sehingga dikategorikan tidak subur (Sunarko, 2014:91).

4. Pendapatan Bersih



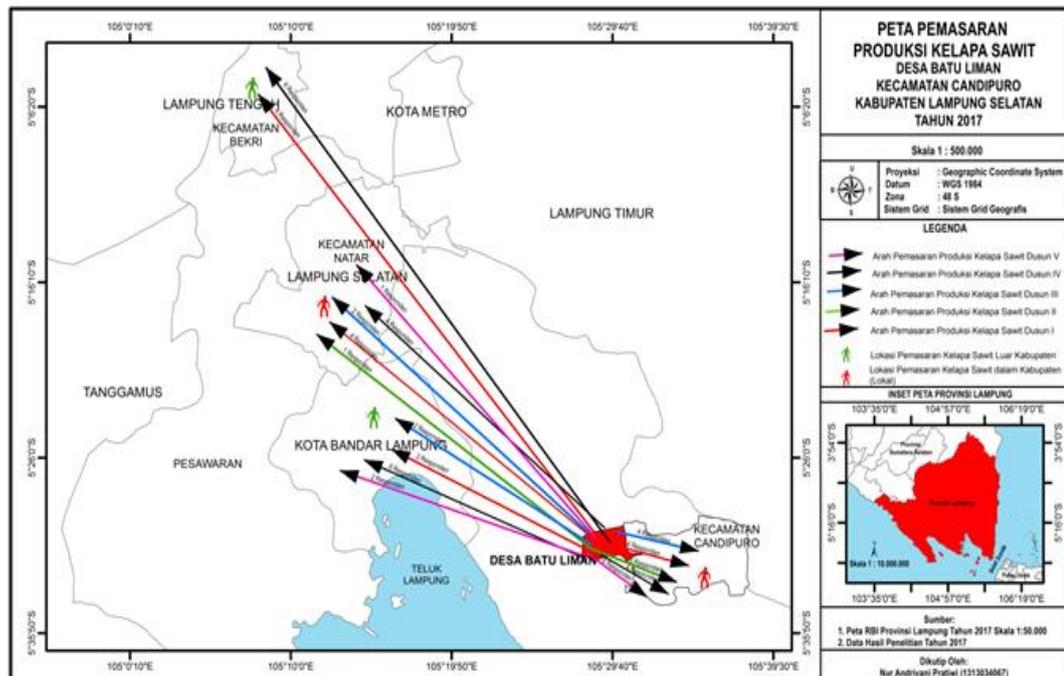
Gambar 5. Peta Pendapatan Bersih Responden Petani Kelapa Sawit.

Berdasarkan peta diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 kepala keluarga yang ada dusun I terdapat pendapatan bersih rendah < Rp. 2.000.000 sebanyak 8 petani, dan pendapatan tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 2 petani. Pada Dusun II dari 7 kepala keluarga terdapat pendapatan bersih rendah < Rp. 2.000.000 sebanyak 7 petani. Pada Dusun III dari 8 kepala keluarga terdapat pendapatan bersih rendah < Rp. 2.000.000 sebanyak 6 petani, dan pendapatan bersih tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 2 petani. Pada Dusun IV dari 22 kepala keluarga terdapat pendapatan bersih rendah < Rp.2.000.000 sebanyak 16 petani, dan pendapatan bersih tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 6 petani. Selanjutnya Dusun V dari 11 kepala keluarga terdapat pendapatan bersih rendah < Rp.2.000.000 sebanyak 7 petani, dan pendapatan bersih tinggi \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 4 petani.

Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar pendapatan bersih yang paling rendah yaitu pendapatan bersih < Rp. 2.000.000 sebanyak 45 petani atau 78%, sedangkan pendapatan bersih yang paling tinggi yaitu pendapatan bersih \geq Rp. 2.000.000 sebanyak 13 petani atau 22%.

Pendapatan atau penghasilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Besar kecil pendapatan akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga. Hal ini dikarenakan luas lahan sempit dan biaya produksi tinggi. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan (Salim, 1994:44).

5. Pemasaran



Gambar 6 . Peta Pemasaran Produksi Kelapa Sawit.

Berdasarkan peta diatas dapat dijelaskan bahwa 10 kepala keluarga yang ada dusun I terdapat pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Candipuro sebanyak 4 petani, pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Natar sebanyak 2 petani, pemasaran ke pedagang luar daerah di Kecamatan Bekri sebanyak 2 petani pemasaran ke pedagang luar daerah di Kota Bandar Lampung sebanyak 2 petani. Pada Dusun II dari 7 kepala keluarga terdapat pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Candipuro sebanyak 6 petani, pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Natar sebanyak 1 petani. Pada Dusun III dari 8 kepala keluarga terdapat pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Candipuro sebanyak 4 petani, pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Natar sebanyak 2 petani, pemasaran ke pedagang luar daerah di Kota Bandar Lampung sebanyak 2 petani. Pada Dusun IV dari 22 kepala keluarga terdapat pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Candipuro sebanyak 6 petani, pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Natar sebanyak 4 petani, pemasaran ke pedagang luar daerah di Kecamatan Bekri sebanyak 6 petani pemasaran ke pedagang luar daerah di Kota Bandar Lampung sebanyak 6 petani. Selanjutnya Pada Dusun V dari 11 kepala keluarga terdapat pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Candipuro sebanyak 8 petani, pemasaran ke pedagang lokal di Kecamatan Natar sebanyak 1 petani, dan pemasaran ke pedagang luar daerah di Kota Bandar Lampung sebanyak 2 petani.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pemasaran hasil usaha kelapa sawit yang masih sulit yaitu

pemasaran ke pedagang lokal sebanyak 38 petani atau 65% terdapat di Kecamatan Candipuro, dan Kecamatan Natar. Kecamatan Candipuro sebanyak 28 petani atau 48%, sedangkan Kecamatan Natar sebanyak 10 petani atau 17%.Pemasaran ke pedagang luar lokal sebanyak 20 petani atau 35% terdapat di Kecamatan Bekri dan Kota Bandar Lampung. Kecamatan Bekri sebanyak 8 petani atau 14%, sedangkan Bandar Lampung sebanyak 12 petani atau 21%.

Hal ini dikarenakan kualitas buah tanda segar (TBS) kelapa sawit yang dihasilkan sulit di pasarkan, sehingga menimbulkan harga kelapa sawit nasional turun.Harga kelapa sawit pada saat penjualan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.Semakin tinggi harga kelapa sawit yang diterima petani maka semakin besar pula pendapatan petani.Sebaliknya semakin rendah harga kelapa sawit yang diterima petani maka semakin kecil pula pendapatan petani tersebut.

Dengan luas lahan terbatas, tentunya menghasilkan kualitas buah tanda segar (TBS) yang terbatas pula sehingga masih sulit dilakukan apabila ingin menjual langsung ke prosesor/industri pengolah.Para petani menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi atau melaui KUD, kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke prosessor/industri pengolah (Fauzi dan Widyastuti, 2012:206).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Sebagian besar petani kelapa sawit sebanyak 28 KK atau 48% berkategori luas lahan yang sempit yang berkisar 0,25 ha. Rata-rata luas lahan yaitu sebesar 1,31ha/KK.
 2. Sebagian besar biaya produksi kelapa sawit berkategori biaya produksi yang tinggi \geq Rp. 2.000.000,- per tahun sebanyak 31 petani atau 53%. Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp.116.000.000 per tahun dengan rata-rata biaya produksi yang diperoleh Rp. 2.000.000,-.
 3. Sebagian besar produksi kelapa sawit berkategori produksi yang rendah $<$ 2.200 kg sebanyak 43 petani atau 74%. Produksi kelapa sawit yaitu sebesar 127.730 kg/tahun, dengan rata-rata produksi sebesar 2.202 kg.
 4. Sebagian besar pendapatan bersih kelapa sawit berkategori pendapatan bersih rendah $<$ Rp. 2.000.000 per tahun sebanyak 45 petani atau 78%. Pendapatan bersih yaitu sebesar Rp. 121.866.000,- dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.2.000.517,-.
 5. Sebagian besar petani kelapa sawit menjual hasil produksinya kepada pedagang lokal berkategori sulit sebanyak 38 KK atau 65%.
- efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan dapat meningkat.
2. Kepada petani diharapkan mampu menekan biaya produksi mereka, agar pengeluaran mereka tidak terlalu tinggi. Cara Upaya yang dilakukan petani dengan mengoptimalkan penggunaan pupuk kandang dan kompos sebagai pengganti pupuk kimia.
 3. Kepada seluruh petani hendaknya rajin mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan untuk menambah pengetahuan supaya dapat menambah hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fauzi Yan dan Yustina E. Widyastuti, 2012. *Kelapa Sawit*. Jakarta. PT. Penebar Swadaya.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Salim, Emil. 1994. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta. IntiIndayu Nasional.
- Soekartawi. 1990. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.

B. Saran

1. Untuk petani dalam pengolahan kelapa sawit hendaknya dialokasikan secara efektif dan

Sumadi. 2003. *Filsafat Geografi (Buku Ajar)*. Bandar Lampung. FKIP Unila.

Sunarko.2014. *Budidaya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan*. Jakarta. PT. Agro Media Pustaka.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers.

Tika, Pabundu Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. Bumi Aksara.